

“Nandai Boteba” dan Tabligh Musibah : Perbandingan Upacara Kematian Tradisional Masyarakat Serawai Dan Upacara Kematian Kaum Islam Modernis”

Author:

Hardiansyah¹Rasman²Susiyanto³

Affiliation:

¹Universitas
Diponegoro
Semarang, Indonesia

²Universitas
Muhammadiyah
Bengkulu, Indonesia

³Universitas
Muhammadiyah
Bengkulu, Indonesia

Corresponding author:

banghardibengkulu@gmail.com¹

rasman@umb.ac.id²

susiyanto@umb.ac.id³

Abstract : This study examines the comparison between the Serawai tribe and the modernist Islamic funeral ceremony. The importance of this study relates to several elements that are similar between them. They are "Nandai Boteba" who carried out by the people of Serawai and "Tabligh Musibah" who carried out by Modernist Islamic groups. As we know, Islamic modernists are more distant from culture than accommodating it. However, the similarity in objectives and technical aspects of both like cultural legitimacy. In fact, not all cultures are diametrically opposed to the attitudes and actions of Islamic modernists. The purpose of this study is first, to see a comparison between the traditional death ceremonies of the people of Serawai and the habits who carried out by Islamic modernists in organizing the funeral, especially related to the "Tabligh Musibah", in the story / advice that was delivered. The research method is literature study and interviews. The results of the study show that there are differences and similarities between the traditional ceremonies for the death of the Serawai tribe, both related to rituals and series of events. Apart from that, Nandai Boteba and Tabligh Musibah have similarities where the aim is to cheer up the families left behind.

Keywords : Serawai, Islam Modernist, Funerals Ceremony.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perbandingan antara upacara kematian tradisional masyarakat suku Serawai dan upacara kematian golongan islam modernis. Pentingnya kajian ini berkaitan dengan beberapa unsur yang mirip antara keduanya, salah satunya adalah “ Nandai Boteba” yang dilakukan oleh masyarakat Serawai dan “Tabligh Musibah” yang dilakukan oleh golongan islam Modernis. Seperti kita ketahui bahwa kaum modernis Islam lebih mengambil jarak dengan budaya daripada mengakomodasinya. Namun kemiripan dari segi tujuan dan teknis keduanya seolah menjadi legitimasi budaya bahwa sesungguhnya tidak semua budaya berseberangan diametral dengan sikap dan tindakan kaum modernis Islam. Tujuan dari penelitian ini pertama

Author:Hardiansyah¹Rasman²Susiyanto³**Affiliation:**

^{1,2} Universitas
Muhammadiyah
Bengkulu, Indonesia

Corresponding author:

banghardibengkulu@gmail.com¹

rasman@umb.ac.id²

susiyanto@umb.ac.id³

Dates:

Received _____

Revised _____

Accepted _____

Published _____

untuk melihat perbandingan antara upacara kematian tradisional masyarakat Serawai dan kebiasaan yang dilakukan oleh kaum modernis Islam dalam menyelenggarakan jenazah khususnya terkait Tabligh Musibah kedua, meneliti tentang unsur - unsur yang ada pada Nandai Boteba dan Tabligh Musibah baik dari segi penutur maupun dari segi kisah / nasihat yang dibawakan. Metode penelitian adalah studi pustaka berkaitan dengan catatan atau arsip tentang Nandai Boteba dan wawancara terkait dengan Tabligh Musibah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara upacara tradisional kematian suku Serawai baik berkaitan dengan ritual maupun rangkaian acara. Selain itu Nandai Boteba dan Tabligh Musibah memiliki kemiripan dimana tujuannya adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Kata kunci : Serawai, Islam Modernis, Kematian.

PENDAHULUAN

Kajian ini berfokus pada perbandingan upacara kematian suku Serawai yang dinamakan “Nandai Boteba” dengan tradisi masyarakat Islam modernis yang dikenal dengan sebutan “Tabligh Musibah”. Suku Serawai adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Bengkulu bagian selatan tepatnya terletak di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. “Nandai” sendiri dapat diartikan sebagai folklor lisan yang berisikan tentang nasihat, kisah dan dongeng yang memiliki kesan yang kuat (Mareta, A., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022)) sedangkan menurut Dali (2004) Nandai adalah dongeng / legenda yang dilagukan dalam pertemuan penduduk pada malam hari dan dibawakan oleh ahlinya dengan bertumpu pada seruas bambu. “Nandai Boteba” dapat diartikan sebagai Nandai yang dibawakan dalam upacara tradisional kematian dengan tujuan menghibur keluarga dan sanak saudara yang ditinggalkan (Syahrial & Ahmad (1984)).

Tabligh Musibah sendiri adalah acara kematian kaum modernis yang dilaksanakan di rumah orang yang meninggal ataupun keluarga terdekatnya pada malam hari pertama, kedua dan ketiga. Seorang ustadz akan diundang mengisi ceramah dalam acara tersebut. Malam pertama, kedua dan ketiga ustadz yang diundang pun berbeda - beda pula Tidak diketahui secara pasti kapan Tabligh yang diselenggarakan pada malam kematian ini dilaksanakan, namun mengingat potensi berkumpulnya orang dalam tradisi kematian menjadikan tabligh dilaksanakan oleh kaum modernis sebagai pengganti tradisi “Tahlilan” yang dinilai bid’ah (Majeis Tarjih, 2008). Saat ini tabligh Musibah sudah berkembang demikian rupa dan menjadi ciri bagi orang yang meninggal tersebut apakah berasal dari keluarga islam modernis ataupun islam tradisional. Walaupun di lapangan sendiri pemilahan itu sudah kabur. Mengingat banyak pula warga Bengkulu yang melaksanakan kedua - duanya dalam waktu yang berbeda.

Permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah pertama, bagaimana acara Nandai Boteba dilaksanakan oleh masyarakat serawai ?

Kedua, Apa dalil yang diajukan oleh kelompok modernis Islam dalam melegitimasi tabligh Musibah dan bagaimana tabligh musibah dilaksanakan. Ketiga, apa saja titik persamaan dan perbedaan antara Nandai Boteba dan Tabligh Musibah?. Dari permasalahan yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, untuk memahami bagaimana Nandai Boteba dilaksanakan oleh masyarakat suku serawai pada masa lalu. Kedua, untuk mengetahui dalil apa yang melatarbelakangi kaum moderbis di Bengkulu dalam melaksanakan Tabligh Musibah dan bagaimana tata caranya. ketiga, untuk mengetahui apa saja perbedaan dan persamaan antara Nandai Boteba dan Tabligh Musibah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Strauss (2003) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang jenis temuannya tidak diperoleh dalam prosedur statistik atau hitungan lainnya. Penelitian ini juga adalah penelitian deskriptif dimana berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim dalam Soendari 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data wawancara adalah Mubaligh yang memiliki pandangan keagamaan kaum modernis atau mubaligh Muhammadiyah Bengkulu. Ada 3 mubaligh yang diwawancarai yaitu ustadz MZ, ustadz DN dan ustadz AF. Observasi adalah dengan menghadiri acara Tabligh musibah dan mendengarkan ceramah yang disampaikan, Sedangkan dokumentasi, peneliti melakukan analisis pada dokumen yang relevan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Nandai Boteba dan Upacara Tradisional Kematian Suku Serawai

Upacara tradisional kematian suku seraweai dimulai dari penebangan pohon kelapa dan pohon pinang yang disebut Linggayuran. Hal ini melambangkan bahwa orang yang meninggal telah banyak berbakti pada keluarganya dan dituakan di dalam keluarga. Selain itu penebangan ini dimaksudkan sebagai penanda nerakhirnya riwayat orang yang meninggal di

dunia. Walaupun demikian, budaya Linggayuran ini sudah jarang bahkan hampir tidak ditemukan lagi dalam masyarakat suku Serawai.

Sebelum upacara pemakaman, dilaksanakanlah acara botetangi yang berarti tidak tidur. Acara ini adalah acara untuk menjaga mayat yang baru saja wafat. Hal ini dilakukan oleh pihak keluarga ataupun tetangga terdekat. Selanjutnya, seorang wanita tua melakukan ratap tangis sebagai pertanda kematian yang disebut dengan “Semulung Berandaian” dimana yang hadir pun akan ikut menangisi kepergian anggota keluarganya. Ketika Islam mulai berakar pada masyarakat Serawai, kegiatan ini tidak dilakukan berkaitan dengan ajaran islam yang melarang ratap tangis terhadap mayat.

Untuk menghibur hati keluarga yang ditinggalkan, dilaksanakanlah acara “Nandai Boteba” yaitu cerita atau dongeng yang dikisahkan oleh seseorang. Kisah yang diceritakan berkaitan dengan kisah kesaktian seseorang, kecantikan seseorang yang didalamnya tidak ketinggalan unsur - unsur lawak hingga orang yang hadir merasa teribur (Syahrial & Ahmad, 1984). Nandai Boteba dilakukan oleh Tukang Nandai. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tukang Nandai seperti : ingatan yang harus kuat, suara yang mengizinkan, dan perbendaharaan bahasa lawak harus banyak. Jika suaranya berubah karena banyak bercerita maka orang ini tidak bisa menjadi seorang tukang Nandai karena ada yang membawakan Nandai itu selam satu malam, dua malam atau tiga malam. Seorang tukang Nandai sendiri harus memiliki jiwa sosial yang tinggi sebab pelaksanaannya akan memakan waktu, tenaga dan pikiran.

Tukang Nandai ini dapat pula disebut sebagai pelipur lara yang bertugas untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Mereka bekerja tanpa pamrih dan memosisikan diri sebagai keluarga yang ditinggalkan. Tuan rumah akan menyediakan hidangan kepadanya dengan ala kadarnya. Tukang nandai duduk bersila dalam acara botetangi tersebut sambil memegang gerigik yang berikat kain panjang sebagai topang tangannya. Kisah disampaikan dengan bahasa serawai berbentuk prosa liris. Biasanya tukang nandai akan membawakan cerita tentang seorang yang gagah perkasa dan

membela kebenaran atau biasa disebut lawangan. Lawangan yang serig diceritakan misalnya : Rindang papan, Raden Suano, Limaskoro dan lain sebagainya (Syahrial dan ahmad, 1984). Dalam acara Botetangi ini lat penerag tidak boleh padam. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang beranggapan bahwa jika pelita mati, maka mayit akan menemui kegelapan dalam perjalananya menuju alam baka.

Setelah malam Botetangi, maka Jenazah akan diurus untuk dimandikan, disholatkan dan dimakamkan. Kekhasan dari acara ini salah satunya adalah saat memandikan jenazah. Air yang digunakan oleh masyarakat biasanya dikenal dengan air sembilan ataubiasa disebut dengan air Cenano. Air sembilan ini adalah air yang dicampur dengan sembilan macam bunga dan dibagi menjadi sembilan mangkok. Tiga mangkok untuk menyiram sekujur badan bagian tengah, tiga mangkok untuk menyiram badan sebelah kanan dan tiga mangkok lagi untuk menyiram badan sebelah kiri. Hal ini juga disebut dengan mandi sembilan.

Sebelum jenazah dibawa ke tempat pemakaman, terlebih dahulu dilaksanakan upacara perceraian. Upacara perceraian bermakna simbol sedih dan duka pihak keluarga bercerai dengan si mayit. Selain itu jika si mayit mengidap penyakit menular jangan sampai menularkan orang lain, jangan sampai roh orang mati ini bergentayangan mengganggu keluarganya, pernyataan ampun pada keluarganya, dan dimaknai pula sebagai keikhlasan hati dari keluarga yang ditinggalkan untuk melepas si mayit ke pemakaman.

Peralatan yang digunakan dalam acara perceraian ini adalah kemenyan dan jeruk nipis dimana dukun akan membakar kemenyan menjampi dengan doa lalu memotong jeruk nipis menjadi dua. Satu dimasukkan ke dalam kain kafan mayit dan satu lagi dimasukkan dalam gelas berisi air dan dipercikkan kepada anggota keluarganya. Saat si mayit telah berada dalam usungan maka seorang tokoh masyarakat akan berpidato yang uintinya meminta dua hal kepada hadirin. Pertama meminta maaf pada hadirin atas segala dosa yang telah dipernbuatnya dan yang kedua adalah agar masalah hutang piutang diselesaikan secara kekeluargaan setelah upacara kematian selesai. Lalu mayit diusung ke pemakaman.

Setelah acara pemakaman selesai maka tetangga dan handai taulan masih berdatangan ke rumah memberikan ucapan duka cita dan menghibur diri keluarga yang ditinggalkan. Acara satu hari, duo hari dan nigho hari pun dilaksanakan. Sebelum pengaruh Islam masuk, maka malam setelah pemakaman dilaksanakan upacara “Nyabagh”. Acara ini dilaksanakan dengan tujuan menghalau roh orang yang mati agar tidak kembali dan mengganggu keluarganya yang ditinggalkan. Tata caranya adalah dukun menyiapkan bubuk damar sebanyak satu tempurung kelapa, obor dan kemenyan. Dukun dan anggota keluarga mengelilingi rumah dimana kemenyan ditebarkan ke dalam obor serta bubuk damar dipercikkan ke obor. Saat bara obor yang terkena damar memercik maka dukun akan berkata “pecah mato antu” yang dipercayai akan membuat mata roh gentayangan itu buta. Perjalanan itu kemudian berakhir pada ujung jalan rumah menuju pemakaman sebelum akhirnya mereka pulang kembali ke rumah.

Selain “Nyabagh” dilaksanakan pula “Nandai Boteba” selama malam pertama hingga ketiga. Tukang nandai akan menceritakan sebuah kisah hingga semalam suntuk dan kisah ditutup saat malam ketiga (Nigho aghi). Sesuai dengan kepercayaan masyarakat, maka malam ketujuh dilaksanakan acara Nujuah Aghi. Keluarga percaya bahwa pada malam pertama, kedua, ketiga dan ketujuh roh orang yang mati akan mendatangi rumah kembali. Tata caranya dilakukan dengan menyiapkan sesajen berupa sepiring nasi, semangkok gulai ayam dan segelas air kopi. Disiapkan pula kemenyan dan gerigiak (tempat air dari bambu). Sesajen ini lalu diletakkan di atas sehelai tikar yang ukurannya kecil dan didekat dinding rumah bagian dalam. Sewaktu siang hari sebelum malam ketujuh, diadakan pula cucur aiak (mencurahkan air di atas makam). Air yang digunakan dicampur dengan sembilan macam bunga yang wangi dan dikenal sebagai aiak cecano. Air tersebut disiramkan di tengah kubur 3 kali, kanan 3 kali dan kiri 3 kali.

Pada malam harinya pihak keluarga akan mengundang tetangga dan kerabat untuk datang ke rumah. Saat hadirin telah berkumpul, dukun akan

menyerahkan sesajen kepada roh orang yang mati atau yang dikenal dengan nama menyiwokan. Dukun akan bersila menghadap sesajen dan perlengkapannya serta membakar kemenyan. Ketika kemenyan tercium maka hadirin mengerti bahwa dukun telah menyerahkan jamuan untuk roh. Dukun berpesan kepada si mati untuk tidak mengganggu orang - orang yang ditinggalkan. Selanjutnya hadirin akan disuguhi makan dan minum.

Selepas makan dan minum, acara selanjutnya adalah Nandai Boteba. Sepanjang malam para hadirin mendengar cerita si penglipur lara. Keluarga si mati terhibur dan kadangkala pula dirasa beban kehilangan dan derita seolah dibagi dengan para hadirin. Tukang Nandai akan mengakhiri ceritanya jika sudah masuk fajar sebagai pertanda berakhirnya acara njuh hari.

Nandai Boteba akan dilaksanakan kembali pada acara Ngenjuak batu. Ngenjuak batu adalah acara mencari dan meletakkan batu yang tepat bagi nisan makam orang yang meninggal. Batu dari sungai yang ukurannya dinilai pas diambil lalu dibersihkan dan diletakkan di ruang tamu. Batu diletakkan di atas bantal dan ditutup dengan kain panjang. Selanjutnya dilakukanlah upacara jago batu dan keesokan harinya batu itu diletakkan di atas makam baik dibagian kepala maupun di bagian kaki. Malam harinya hadirin akan dijamu kembali oleh tuan rumah. Setelah dukun melakukan ritual penyerahan sesajen, maka Tukang Nandai pun kembali bercerita. Hanya saja orang yang melakukan Nandai adalah orang yang berbeda dengan cerita yang juga berbeda. Siapapun yang melakukan Nandai Boteba gaya dan nadanya sama serta selalu menggunakan seruas bambu tempat air yang kosong dan di atasnya diikatkan sehelai kain panjang. Bambu itu ditegakkan untuk meletakkan kedua tangannya. Acara Ngenjuak batu ini dilaksanakan pada hari ke 40 sejak kematian.

Apa yang disajikan di atas lazim dikenal dengan cara lama dimana pengaruh Islam belum terlalu kental dalam masyarakat Serawai. Namun ketika Islam telah menyebar dengan kuat, maka cara lama seperti mengundang dukun maupun mengundang tukang Nandai diganti dengan khataman Al-Qur'an maupun tadarus Qur'an. Banyak juga masyarakat yang

melakukan yasin dan tahlil sebagai pengganti budaya lama tersebut (Syahril & Ahmad (1984)).

2. Tabligh Musibah sebagai Budaya Kaum Modernis di Bengkulu

Menurut Nazirman dan Abdul Manan (2016) Tabligh adalah proses menyampaikan (transmisi) informasi tentang ajaran Islam kepada objek dakwah yang bersifat menggugah dan merubah tatanan kehidupan ke arah petunjuk dan kebahagiaan sesuai dengan kadar kemampuan penerima pesan dakwah. Tabligh menjadi salah satu metode yang digunakan oleh kaum Islam modernis khususnya Muhammadiyah sejak awal berdirinya. Pijper (1987) berpendapat bahwa tabligh menurut kaum islam modern adalah metode penyiaran agama yang pada mulanya metode dai India untuk menyiarkan islam kepada orang yang beragama Hindu. Muhammadiyah sendiri mengembangkan Tabligh sedemikian rupa, mulai dari pertemuan - pertemuan kecil hingga pertemuan - pertemuan besar serupa tabligh akbar. Koran Mustika yang terbit pada 14 Agustus 1931 menyajikan berita tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dengan menggunakan metode tabligh (Moestika, 1931). Beberapa orang tokoh naik ke atas mimbar dan berbicara mengenai tema - tema yang telah ditentukan. Cara bertabligh seperti ini nyatanya digandrungi oleh masyarakat yang haus dengan pengetahuan agama.

Menurut Pijper (1987) untuk meningkatkan kualitas mubaligh, didirikan pula sekolah Mubaligh Muhammadiyah lengkap beserta dengan "Leerplan" (silabus)nya. Hal ini menandakan betapa seriusnya Muhammadiyah menggarap tabligh bahkan hingga memiliki majelis bernama Majelis Tabligh. Aktivitas tabligh dari satu tempat ke tempat lainnya ini mendapatykan sorotan dari pemerintah HIndia - Belanda. Pijper merekomendasikan pengawasan yang ketat terhadap pertemuan - pertemuan tabligh bukan dengan sekolah - sekolah kaum modernis khususnya Muhammadiyah (De Indische Courant Van Dinsdag, 1933).

Tabligh Musibah adalah budaya kaum modernis yang dilaksanakan pada malam pertama, kedua dan ketiga kematian. Di daerah lainnya acara ini

di sebuah ceramah kematian, ceramah takziah dan lain sebagainya. Takziah sendiri dalam kamus Mu'jamul Wasith berarti menghibur agar bersabar atas sesuatu yang menimpanya. Ibnu Qudamah dalam kitab al-Mughni menyebutkan bahwa takziah adalah “menghibur keluarga yang tertimpa musibah, memenuhi hak-haknya, mendekatinya, dan memenuhi kebutuhannya seperti biasanya setelah pemakaman”. Hukum ber-takziah sendiri sangat dianjurkan. Hal ini bersandaer pada hadis : “Orang mukmin yang melawat (melayat) saudaranya (sesama muslim) yang menderita musibah, niscaya Allah akan memakai pakaian perhiasan kemuliaan kepadanya pada hari kiamat kelak”. (HR Ibnu Majah dan alBaihaqy).

Tata cara takziah menurut tarjih Muhammadiyah (2023, 8 juni) antara lain : pertama mengucapkan istirja', “Innalilla-hi wa inna-ilaihi ra-ji'u-n” (istirja') lalu berdoa: “Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati- wa akhlif li-khairan minhaa”. Hal ini berdasarkan hadis: “Dari Ummu Salamah (diriwayatkan) bahwa ia berkata; Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, allahumma ajurnii fii mushiibatii wa akhlif lii khairan minhaa (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah aku pahala karena musibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya), melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik” (HR. Ahmad dan Muslim dengan lafal Muslim).

Kedua, menghibur keluarga yang ditinggalkan dan meringankan kesedihannya, menganjurkannya untuk bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah swt, Ketiga, membuatkan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan, serta mencukupi kebutuhannya. Sebagaimana dalam hadis “Sesungguhnya keluarga Ja'far tertimpa sesuatu yang menyibukkan kematian mereka, maka buatlah makanan untuk keluarganya”. (Hr : Ibn Majah). Keempat, dianjurkan untuk menshalatkan jenazah dan mengantarkannya sampai kubur. Masa berkabung ditetraokan selama 3 hari sebagaimana rasulullah memerintahkan keluarga Ja'far berkabung selama 3

hari (HR. Abu Dawud). Kecuali istri yang boleh lebih dari waktu 3 hari tersebut.

Tata cara tabligh Musibah yang biasanya ditemukan di Bengkulu adalah. Pertama, pihak penyelenggara tabligh Musibah akan disampaikan oleh tokoh masyarakat seperti pengurus RT / kelurahan atau juru bicara pihak keluarga saat malam pertama tabligh musibah berlangsung. Biasanya penyelenggara adalah pihak RT, instansi tempat bekerja orang yang meninggal dan organisasi masyarakat yang diikuti. Kewajiban penyelenggara adalah menyiapkan ustadz yang akan mengisi tabligh musibah dan konsumsi peserta tabligh musibah malam tersebut. Kedua, sebelum ustadz menyampaikan ceramah, maka dilaksanakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dimana orang yang paling fasih membaca qur'an di lingkungan itu ditunjuk menjadi petugas. Ketiga, setelah qur'an dibacakan maka akan dilaksanakan acara kata sambutan. Biasanya yang memberi kata sambutan adalah dari pihak keluarga, peneyelenggaramaupun tokoh masyarakat yang dihormati. Isi sambutan biasanya ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah hadir, memuji kebaikan orang yang meninggal, meminta kepada ustadz untuk memberikan "setawar dan sedingin" dengan ceramahnya, untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Pada bagian tengah ceramah, maka akan dibagikan air "seraban" / Bandrek serta konsumsi lainnya kepada hadirin.

Dalam ceramahnya ustadz memulainya dengan memuji Allah dan salawat kepada Nabi. Selanjutnya isi ceramah umumnya berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan seperti mendoakan, mengurus hutang piutang, menjaga silaturahmi. Ustadz akan memimpin doa dan acara tabligh musibah selesai ketika pembawa acara menutupnya dengan ucapan hamdalah.

Berkaitan dengan isi ceramah dalam tabligh musibah sangat beragam. Ustadz MJ (33) menyatakan bahwa konten yang biasa ia sampaikan dalam tabligh musibh terbagi menjadi dua, Pertama, menguatkan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan serta apa yang harus mereka lakukan

sepeninggal mayit. Kedua, mengajak orang yang hadir untuk mengingat kematian dan memperbanyak ibadah agar siap jika dipanggil sewaktu - waktu. Ustadz MJ berpendapat bahwa menyampaikan nasihat kebaikan waktunya lebih fleksibel dan acara tabligh musibah menjangkau pendengar yang lebih luas dengan bermacam latar belakang daripada jika ia berceramah di masjid.

Berbeda dengan ustadz MJ, Ustadz DN (44) lebih banyak mengupas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan fardhu kifayah jenazah, mulai dari menghadapi orang yang sedang sakaratul maut, memandikan, mengkafani,, menyolatkan dan menguburkan. Hal ini berangkat dari latar belakang beliau yang merupakan seorang akademisi dan praktisi penyelenggara jenazah, sehingga menurutnya perlu untuk menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya fardhu kifayah penyelenggaraan jenazah. Walaupun ustadz DN setuju bahwa salah satu tujuan tabligh Musibah adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan, namun beliau kurang setuju jika hadirin terlalu tertawa terbahak - bahak saat mendegar materi mengandung humor. Baginya kurang etis jika tertawa di tempat orang terkena musibah

Berbeda pula dengan ustadz AF (36), menurut ustadz AF, tabligh musibah bukanlah serupa pengajian yang dilaksanakan di masjid dengan tema - tema yang lebih serius. Saat tabligh musibah - menurutnya- kita berhadapan dengan masyarakat yang heterogen, ada masyarakat yang sudah rajin ke masjid, ada pula yang belum. Ada yang sudah melakukan ajaran agama dengan baik ada juga yang belum. Maka nasihat - nasihat yang baik dapat diberikan dengan kiasan melalui kisah - kisah orang sholeh ataupun kisah - kisah mengandung humor dan lawak sehingga jamaah terkesan tidak digurui. Tabligh musibah adalah salah satu cara bagi mubaligh untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan untuk tidak larut dalam kesedihan, hidup harus terus berjalan. Ustadz AF lebih banyak menyampaikan kisah seperti sabarnya nabi Ayub mendapatkan musibah ataupun kisah Nabi ketika ditinggal wafat istri dan pamannya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Tabligh Musibah di kota Bengkulu maka yang paling sering diceritakan oleh para ustadz adalah : Pertama, kisah Sya'ban seorang yang mencintai masjid dan ibadah walaupun masjid harus ditempuh dalam jarak yang sangat jauh. Kedua, kisah Nu'aiman yang jenaka menjual sahabatnya sendiri ke tempat perdagangan budak. Ketiga, kisah Tsa'labah yang pada awalnya hidup miskin namun gemar beribadah namun setelah itu, ia menjadi kaya dan lupa ibadah.

3. Titik Persamaan dan Perbedaan Nandai Boteba dan Tabligh Musibah

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara Nandai Boteba dan Tabligh Musibah. seperti tujuan pelaksanaannya, penutur / pembawanya, konten dan isinya, waktu pelaksanaannya dan lain sebagainya, kisah yang dibawakan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Hal yang diteliti	Persamaan	Perbedaannya
Tujuan Penyelenggaraan	Tujuan penyelenggaraannya adalah untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan sehingga tidak larut dalam kesedihan	Selain menghibur keluarga yang ditinggalkan tabligh musibah bertujuan untuk mengingatkan yang hadir akan kematian
Basis Pelaksanaan		Nandai Boteba memiliki basis pelaksanaan berdasarkan adat secara turun temurun sedangkan tabligh musibah didasarkan pada ajara dan tradisi Islam
Waktu Pelaksanaan	Saat malam pertama, kedua dan ketiga	Jika tabligh musibah dilaksanakan malam pertama, kedua dan ketiga

		saja, Nandai Boteba dilaksanakan juga saat peringatan nujuah aghi dan 40 hari
Penutur / Pembicara	Orang tertentu / khusus	Nandai Boteba dilaksanakan oleh Tukang Nandai / penglipur Lara sedangkan Tabligh Musibah dibawakan oleh ustadz yang paham ilmu agama
Materi / Isi	Mengandung unsur humor dan lucu serta menghadirkan kisah - kisah penuh hikmah	Nandai boteba hanya berisi kisah sedangkan tabligh musibah menjadikan kisah sebagai selingan / pelengkap cerah
Kisah yang dituturkan	Disajikan secara naratif	Kisah dalam Nandai Boteba misalnya Rindang papan, Raden Suano, Limaskoro sedangkan tabligh musibah kental dengan kisah Islam seperti Sya'ban, Tsa'labah da Nu'aiman
Durasi waktu	Malam hari	Nandai Boteba hingga terbit fajar sedangkan tabligh msuibah durasinya 1-3 jam
konsumsi	Kue - kue, kopi dan minuman lainnya	Selain itu Tabligh musibah menggunakan air seraban / bandrek
Perangkat		Nandai Boteba menggunakan bambu tempat air yang tidak berisi sedangkan tabligh

		musibah menggunakan microphone
--	--	--------------------------------

KESIMPULAN

Nandai Boteba adalah salah satu acara yang dilakukan oleh masyarakat suku serawai dalam memperingati kematian ini dilaksanakan pada malam hari dimana tukang Nandai akan dipanggil untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan mengisahkan cerita yang memiliki unsur lawak dan humor yang dapat mengundang tawa. Sedangkan tabligh musibah adalah budaya kaum modernis islam di Bengkulu sebagai rangkaian dari upacara kematian. Tabligh musibah dilaksanakan pada malam hari dengan seorang ustadz yang berceramah. Tujuan dari tabligh musibah ini adalah menghibur keluarga yang ditinggalkan sekaligus menjadi pengingat bagi hadirin yang masih hidup bahwa manusia akan meninggal.

Terdapat perbedaan dan persamaan Nandai Boteba dan Tabligh musibah seperti tujuannya, waktu pelaksanaan, penutur dan pembicara, waktu pelaksanaan, durasi waktu, perangkat yang digunakan dan lain sebagainya.

REFERENCES

- Cahyani, Nadia, Neila Sakinah, and Nur Nafisatul Fithriyah. "Efektivitas Tahfidh Dan Tahsin Al-Quran Pada Masyarakat Di Indonesia." *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2020): 95-100.
- Dali, Bustan. A. (2004). *Daerah Seluma dalam Sejarah Asal - Usul Pertumbuhan dan Perkembangan*. Tais : Yayasan Pembangunan Kabupaten Seluma
- Ilham. (2023, 8 Juni). Hukum dan Tata Cara Melakukan Takziah. *Muhammadiyah.or.id..* Diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/hukum-dan-tatacara-melaksanakan-takziah/>

- Majelis Tarjih Muhammadiyah. (2008). Menyikapi Undangan Tahlilan. *Majalah Suara Muhammadiyah No. 22, 2008*.
- Mareta, A., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022). Nandai Pada Etnik Serawai di Kabupaten Seluma Sebagai Sumber Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama. *Jurnal Ilmiah KORPUS, 6(3), 363-375*
- Nazirman, N., & Manan, A. (2016). Tema-tema tabligh yang berkaitan dengan social capital masyarakat Kota Padang. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 4(2), 127-141*.
- Pijper, G. F. (1987). *Fragmenta Islamica: beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, *UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17*.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrial & Achmad, Ramli (1984). *Upacara Tradisional (upacara Kematian) Daerah Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan